

Student's Knowledge Of Adherence To Handwashing With Soap And Running Water During Adaptation Of New Habits

Nuurkhalisa Rachmasari¹, Wuri Utami², Umi Laelatul Qomar³

¹ Department of Keperawatan Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

² Department of Keperawatan Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

³ Department of Kebidanan Program Diploma Tiga, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 rachmasarinuurkhalisa@gmail.com

Abstract

Countries in the world are currently facing a COVID-19 pandemic. World Health Organization recommended one of COVID-19 prevention by washing hands with soap and running water. Indonesia's government set a new adaptation by allowing schools to conduct face-to-face learning in the green or yellow zone. Each school has to provide and practice handwashing using soap before students start the learning process. To determine the student's knowledge of adherence to handwashing with soap and running water in MTs Cokroaminoto Dawuhan, Madukara District of Banjarnegara Regency. This study was a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The population in this study was all students of MTs Cokroaminoto Dawuhan, Madukara. Data collection used questionnaires and analyzed using univariate analysis through SPSS. One hundred thirty-nine respondents were in good knowledge (84.2%), twenty-four respondents were in enough level (14.5%), and only two respondents were in poor levels (1.2%). Sequentially for adherence and non-adherence levels, 113 respondents (68.5%) and six respondents (31.5%). The adherence levels of students to handwashing in the adaptation of new habits of the COVID-19 pandemic have good knowledge and adherence in handwashing with running water. Further study can examine the factors influencing students' adherence to handwashing with running water during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Knowledge overview¹, Compliance², CTPS³, Students⁴

Gambaran Pengetahuan Siswa MTS Cokroaminoto Dawuhan Madukara Tentang Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Air Mengalir Di Adaptasi Kebiasaan Baru Pada Masa Pandemi Covid-19

Abstrak

Negara Indonesia dan seluruh negara di dunia saat ini tengah menghadapi pandemi covid-19. Bentuk pencegahan covid-19 yang di rekomendasikan oleh WHO salah satunya yaitu dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir. Beberapa waktu yang lalu pemerintah menetapkan adaptasi kebiasaan baru dengan mengizinkan sekolah untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan syarat sekolah tersebut berada di zona hijau/kuning. Dan sekolah yang akan memulai pembelajaran tatap muka harus menyediakan sarana untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan siswa tentang kepatuhan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Metode dari penelitian ini yaitu *kuantitatif* dengan *deskriptif* dengan *metode cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Cokroaminoto Dawuhan, Madukara. Teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling. Pengumpuln data menggunakan kuesioner dan di analisis menggunakan analisa univariate melalui spss. Hasil dari penelitian dari pengetahuan yaitu responden berpengetahuan baik sebanyak 139 responden (84,2%), cukup sebanyak 24 responden (14,5%), dan kurang sebanyak 2 responden (1,2%). Hasil dari kepatuhan yaitu patuh sebanyak 113 siswa (68,5%) dan yang tidak patuh sebanyak 52 siswa (31,5%). Gambaran pengetahuan tentang kepatuhan CTPS pada siswa di adaptasi kebiasaan baru pada masa pandemi covid-19 memiliki pengetahuan yang baik dan patuh dalam CTPS dengan air mengalir. Peneliti selanjutnya dapat meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi

ketidak patuhan siswa dalam CTPS dengan air mengalir di masa pandemi *covid-19*. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan CTPS pada siswa.

Kata kunci: Gambaran pengetahuan¹, kepatuhan², CTPS³, Siswa⁴

1. Pendahuluan

Coronavirus atau *covid-19* ditemukan pertama kali di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China tanggal 31 Desember 2019, WHO China Country Office mengabarkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya/ penyebabnya. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengenali pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru *coronavirus (coronavirus disease, COVID-19)*. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah memutuskan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/Public Helt Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC).

Faktor penyebab kejadian *covid-19* kian meningkat disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat, masyarakat masih belum sadar terhadap apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan untuk pencegahan coronavirus ini. Fakta menunjukkan masih banyak kelompok masyarakat yang mengabaikan peraturan *physical distancing*, atau isolasi mandiri, larangan berkumpul dan tidak rajin melakukan cuci tangan sehingga penularan terus menerus terjadi (Ilpaj & Nurwati, 2020).

Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2020) *coronavirus disease 2019 (COVID-19)* adalah penyakit menular yang terjadi karena *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Menurut WHO 2020, coronavirus merupakan suatu kumpulan virus yang menimbulkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan. *Covid-19* dapat menular pada orang lain melalui percikan batuk atau bersin, dan jika menyentuh benda yang terkontaminasi dari penderita covid-19 tanpa cuci tangan terlebih dahulu, dan langsung menyentuh area mata, hidung, dan mulut (WHO, 2020). Virus penyebab *covid-19* bertahan di udara kurang lebih satu jam, dan di permukaan benda-benda dapat bertahan beberapa jam. Pada permukaan benda berbahan plastik, dan besi tahan karat, bertahan selama 72 jam. Sedangkan di cardboard bertahan 24 jam, dan pada tembaga virus bertahan selama 4 jam (Van Doremalen, 2020).

Pencegahan covid-19 yang direkomendasikan WHO pada tahun 2020 adalah sebagai berikut: cuci tangan, menggunakan masker ketika keluar rumah, dan tetaplah berada di rumah, jangan keluar rumah jika tidak ada keperluan mendesak. Hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan perilaku cuci tangan dengan benar pada penduduk Indonesia umur ≥ 10 tahun sebanyak 50%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran mencuci tangan penduduk Indonesia cukup baik.

Menurut (Kemenkes, 2014 dalam Anugerah M. Fajar, Husnah, Yulianti Wita, 2019) cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir adalah suatu tindakan membasuh tangan dan jari-jari memakai sabun dan dibilas menggunakan air oleh manusia agar bersih dan memutuskan rantai kuman. Negara Indonesia dan seluruh negara yang ada di dunia tengah menghadapi pandemi *coronavirus 2019/ covid-19*. Baru-baru ini pemerintah menjalankan kebijakan *new normal/normal baru* yang berpengaruh terhadap sektor pendidikan sehingga peserta didik untuk sementara selama pandemi ini untuk melakukan pembelajaran jarak jauh/pembelajaran dirumah secara daring untuk mencegah *covid-19*. Guru/tenaga pendidik dan siswa/peserta didik wajib melaksanakan pembelajaran secara daring, oleh karena itu pembelajaran tatap muka di kelas di tiadakan. Kejadian pandemi ini menuntut siswa dan guru melakukan pembelajaran secara daring atau jarak jauh.

Dengan pembelajaran daring diharapkan tetap mencapai suatu tujuan pendidikan yang tetap berkualitas dan bermutu (Syaharuddin, S, 2020). (Pamungkas, 2020 dalam Habibi, 2020) mengatakan *normal baru/new normal* adalah cara hidup baru dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari pada saat pandemi covid-19. (Sigit, 2020) mengatakan, *new normal* diperlukan untuk menyelesaikan masalah kehidupan selama pandemi *covid-19*. Dalam masa kehidupan *new normal* amat penting bagi kita untuk selalu mempraktikkan cuci tangan memakai sabun dengan air mengalir dalam keseharian kita.

Berdasarkan (Dirjenpendis, 2020) Keputusan bersama dari beberapa Menteri yaitu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/Kb/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor Hk. 03. 01. Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) mengizinkan pembelajaran tatap muka di daerah yang berzona hijau dan kuning.

Berdasarkan Surat Edaran Dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) pada Satuan Pendidikan yang berisi tentang penerapan protokol kesehatan di sekolah pada masa adaptasi kebiasaan baru berikut beberapa peraturannya: Sekolah yang akan memulai pembelajaran tatap muka melakukan uji coba kelayakan pembelajaran tatap muka yang di awasi oleh dinas kesehatan setempat: memastikan tersedianya sarana untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan tissue untuk mengeringkan tangan, sarana tersebut harus terletak di berbagai lokasi yang strategis/mudah untuk di jangkau di lingkungan sekolah tersebut, memastikan siswa dan guru memakai sarana cuci tangan pakai sabun dengan waktu minimal 40-60 detik dan memakai tissue sebagai pengering, serta melakukan perilaku hidup bersih dan sehat lainnya; memastikan instansi sekolah melaksanakan pembersihan (disinfeksi) di semua ruangan dan lingkungan secara rutin khususnya di bagian daerah yang sering disentuh tangan misalnya handel pintu, saklar lampu, papan ketik (keyboard), dll; jika ada warga satuan pendidikan yang sakit disarankan untuk izin tidak datang ke satuan pendidikan.

MTs Cokroaminoto Dawuhan Madukara, Banjarnegara merupakan Madrasah Tsanawiyah yang berakreditasi B. Masing-masing kelas terdapat kran untuk mencuci tangan lengkap dengan sabun dan tissue. Di depan sekolah sebelum pintu gerbang terdapat 4 kran, sabun cair, tissue, terdapat poster 6 langkah cuci tangan pakai sabun yang benar berdasarkan WHO dan terdapat tempat sampah. Jumlah siswa keseluruhan dari kelas 7-9 ada 165 siswa meliputi (kelas 7: 66 siswa, kelas 8: 49 siswa, kelas 9: 50 siswa). Jumlah guru beserta kepala sekolah ada 14.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara dengan kepala sekolah Tutut Widiasih, S. Ag, M. Pd pada tanggal 23-25 November 2020 didapatkan hasil sebagai berikut, pembelajaran tatap muka dilakukan pertama kali pada tanggal 14 September 2020 selama 3 kali dalam satu minggu dengan sistem bergantian dengan jadwal hari senin pembelajaran tatap muka untuk kelas 7, hari selasa kelas 8, dan hari rabu kelas 9. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 November 2020 didapatkan siswa yang datang ke sekolah sebelum masuk gerbang selalu cuci tangan 100% (66) siswa kelas 7 patuh dalam perilaku cuci tangan sebelum masuk gerbang sekolah, dan di cek suhu tubuhnya oleh guru sebelum masuk dan 66 siswa memakai masker. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 siswa sudah patuh selalu mencuci tangan sebelum masuk gerbang, selesai kegiatan belajar mengajar, dan setelah sampai rumah, 2 siswa dari 5 di

wawancarai mengetahui 6 langkah mencuci tangan berdasarkan WHO dan 5 siswa tidak menerapkan 6 langkah cuci tangan berdasarkan WHO di kehidupan sehari-hari 5 siswa mengetahui pencegahan covid-19 dan mampu menyebutkan salah satu bentuk pencegahan covid-19. Hasil observasi pada tanggal 24 November 2020 didapatkan 100% (49) siswa kelas 8 mencuci tangan sebelum masuk gerbang, di cek suhu badan oleh guru, dan memakai masker. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 siswa didapatkan hasil patuh dalam perilaku mencuci tangan sebelum masuk gerbang, selesai kegiatan belajar mengajar, dan sampai rumah, 2 siswa dari 6 yang diwawancarai tidak mengetahui 6 langkah cuci tangan berdasarkan WHO, 4 siswa mengetahui tetapi 6 siswa tersebut tidak menerapkan perilaku cuci tangan 6 langkah berdasarkan WHO dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyebutkan salah satu bentuk pencegahan covid-19. Hasil observasi pada tanggal 25 November 2020 didapatkan hasil 100% (50) siswa patuh dalam perilaku mencuci tangan sebelum masuk gerbang, di cek suhu badan oleh guru dan memakai masker. Hasil wawancara dengan 3 siswa didapatkan 3 siswa mengetahui 6 langkah cuci tangan berdasarkan WHO 1 siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sisanya tidak, 3 siswa patuh dalam perilaku mencuci tangan sebelum masuk gerbang, selesai belajar mengajar, dan sampai rumah, dan dapat menyebutkan salah satu bentuk pencegahan covid-19.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis merasa perlu menggali tentang kepatuhan mencuci tangan pada siswa dan cara mencuci tangan dengan benar sesuai anjuran dari WHO. Terutama pada saat masa pandemi covid-19 harus selalu patuh pada protokol kesehatan pencegahan covid-19 yang salah satunya mencuci tangan karena masih banyak yang tidak mematuhi aturan tersebut dan perlu adanya pemaparan informasi kesehatan lagi lebih lanjut.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *desain deskriptif* dengan *metode cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara sebanyak 165 siswa. Metode pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan *metode total sampling*; *total sampling* merupakan metode penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel dengan jumlah sampel pada penelitian ini yakni seluruh siswa MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dari kelas 7, 8, dan 9 sebanyak 165 responden. Penelitian ini akan dilakukan di MTs Cokroaminoto Dawuhan Madukara, Banjarnegara, Jl Raya Dawuhan Km 03 Madukara Banjarnegara. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 juni 2021 sampai 25 Juni 2021. Instrument penelitian menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner pengetahuan cuci tangan dengan jumlah 25 pertanyaan 12 pertanyaan negatif dan 13 pertanyaan positif dan kuesioner kepatuhan cuci tangan dengan jumlah 15 pertanyaan 6 pertanyaan negatif dan 11 pertanyaan positif. Teknik analisa data di analisa secara *deskriptif* atau menggunakan *analisa univariate*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil dari penelitian yang telah di lakukan dengan 165 responden yaitu:

3.1.1 Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, umur, dan kelas dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021 (n=165)

No	Frekuensi jenis kelamin siswa	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Laki-laki	73	44,2
2	Perempuan	92	55,8
Total		165	100

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir di Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19 berdasarkan data jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 92 responden (55,8%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur pada Siswa di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021 (n=165)

No	Frekuensi umur siswa	Frekuensi	Prosentase (%)
1	13 Tahun	63	38,2
2	14 Tahun	47	28,5
3	15 Tahun	34	20,6
4	16 Tahun	14	8,5
5	17 Tahun	7	4,2
Total		165	100

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berumur 13 tahun dalam Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir di Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19 sebanyak 63 responden (38,2%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas pada Siswa di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021 (n=165)

No	Frekuensi kelas siswa	Frekuensi	Prosentase (%)
1	VII	67	40,6
2	VIII	48	29,1
3	IX	50	30,3
Total		165	100

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menunjukkan kelas VII dalam Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir di Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19 sebanyak 67 responden (40,6%).

3.1.2 Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir di Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021 (n=165)

No	Frekuensi Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir Siswa	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	139	84,2
2	Cukup	24	14,5
3	Kurang	2	1,2

Total	165	100
-------	-----	-----

Berdasarkan tabel 3.4 dapat diketahui bahwa Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara mayoritas hasil yang di peroleh menunjukkan responden berpengetahuan Baik sebanyak 139 responden (84,2%).

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kepatuhan Siswa Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021 (n=165)

No	Frekuensi Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir Siswa	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Patuh	113	68,5
2	Tidak Patuh	52	31,5
	Total	165	100

Berdasarkan tabel 3.5 dapat diketahui bahwa Kepatuhan Siswa Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara mayoritas hasil yang diperoleh responden yang Patuh sebanyak 113 responden (68,5%).

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Menurut WHO dalam Putra (2019), gender adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis ini dapat dilihat dari alat kelamin serta perbedaan genetik. Menurut Zetu, (2014), kebersihan anak juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Anak-anak perempuan lebih sehat, dan perilaku ini dipengaruhi oleh perbedaan psikologis mereka. Anak laki-laki cenderung tidak terlalu memperhatikan dirinya sendiri, termasuk kesehatannya.

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara diperoleh hasil dari 165 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 92 siswa (55,8%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden tidak dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan CTPS responden dengan tingkat signifikansi sebesar $0,888 > 0,05$. Sedangkan berdasarkan karakteristik usia/umur responden dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan CTPS responden dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

b. Umur Responden

Menurut Arini, H (2012), umur adalah usia seseorang sejak lahir sampai dengan ulang tahunnya. Semakin tua kedewasaan dan kekuatan seseorang, semakin dewasa dia dalam berpikir. Menurut KBBi (2020) Usia/umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Menurut Notoatmodjo, (2010) dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan yaitu perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbul ciri-ciri baru. Hal ini terjadi karena adanya kematangan pada fungsi organ, pada aspek psikologis atau berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara diperoleh hasil dari 165 responden mayoritas berusia 13 tahun sebanyak 63 siswa (38,2%). Berdasarkan karakteristik usia/umur responden tidak dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan CTPS responden dengan tingkat signifikansi $0,273 > 0,05$. Sedangkan berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden mempengaruhi tingkat pengetahuan CTPS responden dengan tingkat signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian usia 13 tahun lebih banyak yang patuh karena berdasarkan hasil observasi saat studi pendahuluan dan wawancara bersama dengan wali kelas dan kepala sekolah mengatakan bahwa siswa kelas 7 lebih mudah untuk diatur dan lebih dapat menerima informasi yang telah diterimanya. Hasil penelitian untuk menggambarkan data yaitu pengetahuan siswa MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara tentang kepatuhan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir di masa kehidupan baru pada masa pandemi covid-19 yang di lakukan menggunakan dua buah kuesioner dengan kuesioner pertama mengenai pengetahuan

mencuci tangan yang berjumlah 25 butir pernyataan dan kuesioner yang ke dua mengenai kepatuhan mencuci tangan yang berjumlah 15 butir pernyataan.

3.2.2 Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir di Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19

Pengetahuan ataupun knowledge merupakan hasil penginderaan manusia ataupun hasil ketahu seorang terhadap sesuatu objek lewat pancaindra yang dimilikinya. Pancaindra manusia guna penginderaan terhadap objek ialah penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa serta perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menciptakan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh keseriusan perhatian dan anggapan terhadap objek. Pengetahuan seorang sebagian besar diperoleh lewat indra pendengaran serta indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Terdapat sebagian aspek yang pengaruhi pengetahuan antara lain aspek pembelajaran pekerjaan, usia, lingkungan, social budaya. Pembelajaran ialah tutorial yang diberikan seorang terhadap pertumbuhan orang lain mengarah impian ataupun cita-cita tertentu yang memastikan manusia untuk berbuat serta mengisi kehidupan supaya tercapai keselamatan serta kebahagiaan. Pembelajaran dibutuhkan buat memperoleh data berbentuk hal yang mendukung kesehatan sehingga bisa meningkatkan mutu hidup. Bagi YB Mantra yang dilansir oleh Notoatmodjo, pembelajaran bisa pengaruhi seorang tercantum pula sikap dan pola hidup paling utama dalam memotivasi buat perilaku berpesan dan dalam pembangunan biasanya kian besar pembelajaran seorang hingga terus menjadi gampang menerima data (Haryani et al., 2021). Bagi (Notoatmodjo, 2014), terus menjadi bertambahnya usia sehingga hendak terus menjadi tumbuh pula energi tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh dan hendak terus jadi baik dan meningkat.

Menurut (Parlaungan, 2021) mengatakan dalam penelitiannya kelebihan dari mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir yaitu mencuci tangan memakai sabun dan air bersih dapat menghilangkan semua jenis kuman dari tangan, dapat ditemukan dimana saja dan lebih ekonomis, sedangkan cairan pembersih tangan berbasis alkohol hanya bisa mengurangi jumlah kuman tertentu di kulit. Selain itu, cairan pembersih tangan hanya dapat digunakan bila tangan kita tidak kotor dan berminyak. Cairan pembersih tangan berbasis alkohol juga tidak bisa menghilangkan jenis kuman norovirus, Cryptosporidium, dan Clostridioides difficile, serta bahan kimia berbahaya seperti pestisida dan logam berat.

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 4.4 dengan jumlah responden sebanyak 165 siswa. Di dapatkan hasil yang menunjukkan sebagian besar pada pengetahuan responden tentang cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir di adaptasi kebiasaan baru pada masa pandemi covid-19 berpengetahuan baik sebanyak 139 responden (84,2%), sedangkan yang berpengetahuan cukup sebanyak 24 responden (14,5%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 2 responden (1,2%).

Hasil ini di dukung dari penelitian yang dilakukan oleh (Anggun Isnaini, Meilya Farika Indah, 2020) di SMPN 15 Banjarbaru di dapatkan hasil pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun ada 39 siswa dengan pengetahuan yang baik dan 16 siswa dengan pengetahuan yang cukup hasil tersebut karena pengaruh dari lingkungan responden. Hasil penelitian ini juga di dukung dari penelitian yang dilakukan oleh (Effendi et al., 2019) di SD Negeri 08 Kota Lubuklinggau di dapatkan hasil gambaran pengetahuan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dari 106 siswa, terdapat 16 siswa yang memiliki pengetahuan kurang (15,1%), terdapat 34 siswa yang memiliki pengetahuan cukup (32,1%), dan siswa yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 56 (52,8%). Hasil ini juga di dukung dari penelitian yang dilakukan oleh (Haryani et al., 2021) di SMK Muhammadiyah Sumowono Kabupaten Semarang di dapatkan hasil mengenai pengetahuan dan perilaku mencuci tangan sebagai upaya pencegahan covid-19 yaitu 90 siswa berpengetahuan baik (75%), 29 siswa berpengetahuan cukup (24,2%), dan 1 siswa berpengetahuan kurang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain faktor pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan social budaya (Haryani et al., 2021). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aditya Pradana et al., 2021) pada anak usia sekolah di desa Gembol, Ngawi di dapatkan hasil pengetahuan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir yaitu dari 30 responden yang berkategori baik sebanyak 22 responden (73,3%), responden yang berkategori cukup sebanyak 6 responden (20%), dan responden yang berkategori kurang sebanyak 2 responden (6,7%).

3.2.3 Kepatuhan Siswa Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir di Masa Adaptasi Kebiasaan pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan keputusan dari (Dirjenpendis, 2020) setiap sekolah diwajibkan memiliki sarana/tempat untuk mencuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan tissue. Berdasarkan keputusan tersebut kepatuhan dalam mencuci tangan sangat perlu untuk di praktikkan dalam keseharian kita baik saat di sekolah, di rumah, dan di luar rumah. Mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk memutus rantai penularan covid-19.

Berdasarkan keputusan bersama 4 menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri) dalam buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) panduan sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran tatap muka yaitu pendidikan menengah paling cepat dilaksanakan pada bulan September 2020, SMA, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI, dan program kesetaraan: jaga jarak minimum 1,5 m (satu koma lima meter) dan maksimum 18 (delapan belas) peserta didik per kelas, Menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau 2 (dua) lapis yang di dalamnya diisi tisu dengan baik serta diganti setelah digunakan selama 4 (empat) jam/lembab, CTPS dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (hand sanitizer). Waktu-waktu yang tepat untuk mencuci tangan di satuan pendidikan di masa adaptasi kebiasaan baru adalah sebagai berikut : melaksanakan CTPS saat sebelum memasuki gerbang satuan pembelajaran serta ruang kelas, melaksanakan CTPS saat sebelum masuk serta keluar dari ruangan perpustakaan, ruang praktikum, ruang keterampilan, serta/ ataupun ruang sejenisnya, melaksanakan CTPS saat sebelum serta sehabis makan di kantin, melakukan CTPS setelah menggunakan kamar mandi dan toilet, melakukan CTPS sebelum dan setelah beribadah, melakukan CTPS sebelum dan setelah menggunakan ruangan atau berolah raga, selesai aktivitas belajar mengajar senantiasa melaksanakan CTPS, setelah sampainya dirumah melakukan CTPS. Oleh karena itu kepatuhan dalam mencuci tangan untuk di masa pademi covid-19 ini harus di terapkan dan sudah menjadi kebiasaan kita sebelum dan sesudah melakukan kegiatan atau sebelum dan setelah kita pergi dari manapun karena dengan mencuci tangan dapat menghilangkan kuman dan bakteri yang ada di tangan kita.

(Prijadarminto, 2011 dalam Mongi, 2017) mengemukakan jika kepatuhan merupakan sesuatu keadaan yang terbentuk serta tercipta melalui sebuah proses dari serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan serta kedisiplinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi untuk cuci tangan yaitu, usia berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang dalam melakukan enam langkah cuci tangan dengan benar (Sani & Pratiwi, 2017). (Syadan dalam, 2006 dalam Sani & Pratiwi, 2017) Sebagai seorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, biasanya akan lebih termotivasi karena sudah memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang lebih rendah pendidikannya.

Menurut (Maryuani dalam Sari, YN., 2016) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan mencuci tangan yaitu, individu karena rendahnya pengetahuan serta pengalaman seseorang, kelompok karena kurangnya program pembelajaran serta pelatihan sedangkan mencuci tangan di praktikkan bila dalam pengawasan saja tetapi sayangnya tidak terdapat staf inti dalam suatu kelompok tersebut yang dapat dijadikan contoh, dan faktor yang terakhir adalah dari institusi karena keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana serta rendahnya budaya dalam lingkungan sekitar untuk melakukan kepatuhan CTPS, dan juga karena tidak adanya pengawasan, sanksi, serta support dalam penerapan kepatuhan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan sebagian besar pada kepatuhan siswa CTPS dengan air mengalir di adaptasi kebiasaan baru pada masa pandemi covid-19 dari 165 siswa yang berkategori patuh sebanyak 113 siswa (68,5%) sedangkan yang berkategori tidak patuh sebanyak 52 siswa (31,5%). Berdasarkan hasil prosentase kuesioner kepatuhan cuci tangan di MTs Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dimana periaku yang paling sering dilakukan oleh 164 siswa (99,4%) adalah selalu cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir setelah selesai kegiatan belajar mengajar/keluar dari kelas dan yang paling sering tidak dilakukan adalah cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir dengan durasi waktu < 40 detik oleh 40 siswa (24,2%).

Hasil ini di dukung dari penelitian yang dilakukan oleh (Endiyono & Prasetyo, 2017) di di IGD RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga pada Mahasiswa Praktik di dapatkan hasil pengetahuan tentang kepatuhan mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir dari jumlah sampel sebanyak 38 responden dapat diketahui bahwa responden yang berkategori patuh sebanyak 20 (52,6%) dan responden yang tidak patuh sebanyak 18 (47,4%). Hasil ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan (Alfitra, 2017) di Sekolah Dasar Negeri 4 Kumpai Batu Bawah, Kec. Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat, Pangkalan Bun-Kalimantan Tengah di dapatkan hasil penelitian kepatuhan dalam mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir yaitu dari jumlah sampel sebanyak 34 responden dan di dapatkan jumlah dalam kepatuhan mencuci tangan yang patuh sebanyak 28 responden (82,4%) sedangkan yang tidak patuh sebanyak 6 responden (17,6%).

Tetapi hasil ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mongi, 2017) di SD Gmist Bait-El Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Sangih didapatkan hasil penelitian kepatuhan dalam mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir dari jumlah sampel sebanyak 60 responden dan didapatkan jumlah dalam kepatuhan mencuci tangan yang patuh sebanyak 21 (35%) sedangkan yang tidak patuh sebanyak 39 responden (65%). Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan ternyata lebih besar anak yang tidak patuh dalam mencuci tangan dari pada anak yang patuh.

4. Kesimpulan

1. Pengetahuan cuci tangan pada Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir di Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19 di Mts Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 139 responden (84,2%).
2. Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Air Mengalir pada Siswa di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19 di Mts Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara mayoritas sudah patuh sebanyak 113 responden (68,5%).
3. Gambaran pengetahuan siswa tentang kepatuhan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir di Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19 di Mts Cokroaminoto Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara mayoritas siswa berpengetahuan baik dan memiliki kepatuhan yang baik dalam perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun.

Referensi

- [1] Aditya Pradana, K., Peristiowati, Y., Dian Ellina, A., Widiyanto, A., & Tri Atmojo, J. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Animasi Lagu Anak-Anak Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Anak Usia Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Gembol Ngawi. *Avicenna : Journal of Health Research*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v4i1.456>
- [2] Alfitra, A. (2017). *Peran Orang Tua Dengan Kepatuhan Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Anak Usia Sekolah*. 98. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/275/>
- [3] Anggun Isnaini, Meilya Farika Indah, N. I. I. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Dukungan Orang Tua dan Guru Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa Kelas VIII di SMPN 15 BANJARBARU TAHUN 2020*.
- [4] Anugerah M. Fajar, Husnah, Yulianti Wita, J. S. (2019). Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN 128 Pekanbaru Kelurahan Rantau Panjang Pekanbaru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [5] Dirjenpendis. (2020). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah*. 1–17.
- [6] Effendi, S. U., Aprianti, R., & Futubela, S. (2019). faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun pada siswa di SD Negeri 08 Lubuklinggau. *Pene. Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 62–71.
- [7] Endiyono, & Prasetyo, F. D. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan dengan Metode Hand Wash di IGD RSUD Dr . R . Goeteng Taroenadibrata. *Urecol*, 445–450.

- [8] Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19. *Journal.Uinjkt.Ac.Id*, 4(1), 197–202. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15809>
- [9] Haryani, S., Astuti, A. P., & Minardo, J. (2021). Pengetahuan Dan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa Smk Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 85–91. <http://www.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/705>
- [10] Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28123>
- [11] KementerianKesehatanRI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Pedoman Kesiapan Menghadapi COVID-19, 0–115.
- [12] Maryunani, A. (2017). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Jakarta: CV. Trans Info Media.
- [13] Mongi, T. (2017). *Hubungan Kepatuhan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Sd Gmist Bait-El. 5*.
- [14] Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.(Edisi Revisi 2014). Jakarta : Rineka Cipta.
- [15] Parlaungan, J. (2021). Pengaruh Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kepala Keluarga Dalam Melaksanakan Cuci Tangan Pakai Sabun. *Jurnal Ilmiah Panmed*, 16(1), 26–31.
- [16] Sani, F. N., & Pratiwi, M. R. (2017). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan Di Rsi Klaten. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 14(2), 11. <https://doi.org/10.26576/profesi.146>
- [17] Sari. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sebagai Upaya untuk Pencegahan Penyakit Diare pada Siswa di SD N Karangtowo Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat -FKM UNDIP Vol. 4 No. 3. ISSN: 2356-3346*
- [18] Van Doremalen, N., Bushmaker, T., Morris, D. H., Holbrook, M. G., Gamble, A., Williamson, B. N., Tamin, A., Harcourt, J. L., Thornburg, N. J., Gerber, S. I., Lloyd-Smith, J. O., de Wit, E., & Munster, V. J. (2020). Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV-1. In *The New England journal of medicine* (Vol. 382, Issue 16, pp. 1564–1567). NLM (Medline). <https://doi.org/10.1056/NEJMc2004973>
- [19] WHO. (2020). Pertanyaan jawaban terkait COVID-19 untuk publik.(n.d). Retrieved Oktober 8, 2020, From<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>